

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak pasar yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Pasar merupakan tempat di mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi barang dan jasa dan terdapat proses tawar-menawar di dalamnya, seperti pasar yang ada di Kota Padang, yaitu Pasar Raya. Pasar Raya Kota Padang merupakan pusat perekonomian terbesar di Sumatera Barat, Kehidupan di pasar penuh dengan aktivitas masyarakat. Pasar selalu menjadi tempat aktivitas masyarakat dan tempat hadirnya berbagai orang dari berbagai lapisan masyarakat yang kemudian berkumpul, mulai dari pedagang, pembeli, pekerja informal, hingga mereka yang hanya singgah saja. Kehidupan pasar tidak terlepas dari kegiatan jual beli dan keadaan sosial perkotaan yang selalu berubah. Meskipun pasar itu terletak di dalam kota, masih terdapat karakter sosial lokal di dalamnya dan disebut sebagai pasar tradisional (Effendi, 2017).

Suasana Pasar Raya sendiri tidak pernah terlepas dari keramaian. Ditemukan para pedagang yang menjual berbagai macam kebutuhan pokok, termasuk beras, sayur-sayuran, buah, ikan, daging, serta pakaian dan perlengkapan lainnya. Selain pedagang resmi di kios, banyak pedagang kaki lima menjual barang dagangan di lorong-lorong dan di pinggir jalan pasar. Lokasi Pasar Raya cukup luas, sekitar 30.199 m², dan di lokasi tersebut terdapat bangunan-bangunan yang berada di Pasar Raya. Pada bagian Pasar Raya Barat terdapat 1.191 orang pedagang yang menempati petak toko-toko itu. Bagian Pasar Raya Bertingkat Fase I-VII berjumlah

sebanyak 1.648 orang pedagang yang menempati petak-petak toko. Dilihat dari jumlah pedagang dan penghuni petak toko di Pasar Raya ini cukup banyak dengan jumlah 2.839 orang (UPTD Pasar Raya, 2025). Data tersebut menunjukkan banyaknya orang yang beraktivitas di pasar dalam kegiatan yang berkaitan dengan jual beli yang berlangsung setiap hari.

Pasar Raya Kota Padang merupakan pasar Tradisional. Karena pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun, dikelola oleh pemerintah. Pasar tradisional mempunyai tempat usaha seperti toko, kios, los, serta tenda yang dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat, koperasi dengan usaha skala kecil, ataupun modal yang kecil melalui proses jual beli serta adanya tawar-menawar yang dilakukan. Masyarakat banyak melakukan interaksi sosial di Pasar Raya karena aktivitas jual beli tersebut. Tawar-menawar sendiri tidak terlepas dari bagian kehidupan Pasar Raya. Secara umum, pasar diartikan sebagai tempat bertemunya banyak orang, bertukar informasi dan mempererat hubungan antarsesama. Oleh karena itu, pasar tidak hanya sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai tempat di mana masyarakat dan budaya berkumpul. Budaya yang dimaksud mengacu pada seluruh aspek yang berkaitan dengan kehidupan mereka (kebiasaan, nilai dan interaksi sosial).

Namun, Pasar Raya tidak terlepas dari fenomena sosial perkotaan. Seperti kehadiran pengemis yang keberadaannya terkadang dianggap mengganggu. Di sisi lain, menunjukkan bahwa ada masalah sosial yang perlu ditangani oleh pemerintah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pasar bukan hanya tempat untuk bertukar barang dan jasa, tetapi juga tempat terjadinya interaksi sosial yang beragam dan

mungkin saling memengaruhi. Realitas sosial, marginalisasi dan kesenjangan itu benar-benar nyata terjadi. Marginalisasi merupakan kondisi di mana sebuah kelompok masyarakat mengalami tidakseimbangan mereka didalam memperoleh peluang dalam aspek ekonomi, sosial dan pendidikan oleh sekumpulan masyarakat.

Kota merupakan sebuah permukiman tempat tinggal dengan jumlah penduduk yang lebih banyak dan memiliki kepadatan, Sekitarnya memiliki ciri individu yang heterogen secara sosial dan tinggal secara permanen. Selain itu, kota juga ditandai dengan adanya permukiman yang mempunyai bangunan perumahan dengan jarak yang dekat, serta memiliki sarana dan prasarana dan fasilitas-fasilitas yang cukup dalam memenuhi kebutuhan para penduduknya (Menno dan Alwi, 1991:24).

Seiring berkembangnya zaman, terjadilah peningkatan populasi, yang menyebabkan desa tidak lagi mampu menyediakan lapangan kerja yang banyak sesuai dengan jumlah penduduknya. Tentunya, alam juga tidak mampu menyediakan sumber daya alam sebanyak populasi yang ada. Jika dibandingkan dengan daerah pedesaan, perkotaan justru lebih banyak menyediakan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Tetapi pekerjaan yang didapatkan tentunya sesuai dengan *hard skill* dan *soft skill* yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Mulai dari pekerjaan perkantoran hingga buruh harian.

Walaupun adanya alternatif-alternatif dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih terbuka di perkotaan daripada di pedesaan. Kemiskinan di daerah perkotaan masih sulit untuk dihilangkan karena potensi yang dimiliki (lingkungan fisik, sistem sosial dan kebudayaan) belum bisa dimanfaatkan secara baik untuk menciptakan

alternatif baru dalam memenuhi kebutuhan hidup dan juga tidak memiliki kemampuan untuk memberikan nafkah yang memadai bagi sebagian masyarakat. Kebudayaan yang ada pada masyarakat perkotaan tidak mendorong adanya kemungkinan peningkatan pemanfaatan sumber daya yang secara objektif sesungguhnya mampu untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan taraf hidup ekonomi dan sosial pada warga masyarakat (Parsudi Suparlan, 1984:18-19).

Penduduk miskin pada Maret tahun 2025 berjumlah 23,85 juta orang (BPS, 2025). Jumlah yang tidak sedikit dan butuh perhatian dari pemerintah. Kemiskinan menurut Kementerian Sosial mengacu pada suatu kondisi di mana sebuah masyarakat, secara individu maupun kelompok, tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka secara layak dan menjalankan hidup bermartabat. Kehidupan dan keberadaan anak jalanan, gelandangan, dan pengemis tidak terlepas dari perkotaan, salah satunya adalah Kota Padang. Banyak dari mereka yang berasal dari Kota Padang sendiri, bahkan beberapa datang dari luar Kota Padang. Dinas Sosial Kota Padang pada April tahun 2024 mengatakan bahwasanya gelandangan dan pengemis banyak terlihat sekitar Perempatan Jalan Khatib Sulaiman, Perempatan Kantor Pos di Jalan Sudirman, Pasar Raya Kota Padang, Jalan Patimura, Jalan Bypass, Perempatan Lubuk Begalung, dan tempat wisata di Kota Padang sepanjang Jalan Pantai Padang (Monica et al., 2024). Keberadaan pengemis merupakan salah satu masalah sosial yang sangat menjadi perhatian di berbagai kota besar yang ada di Indonesia. Munculnya fenomena mengemis merupakan akibat dari berbagai faktor, seperti kemiskinan, pendidikan, pengangguran, dan lemahnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar mereka.

Tabel. 1. Jumlah Pengemis, Anak Jalanan, Gelandangan di Kota Padang

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2024	23 Orang	17 orang	40 Orang
2025	45 Orang	29 Orang	74 Orang

Sumber: Data Dinas Sosial Kota Padang, 2025

Jumlah anak jalanan, gelandangan dan pengemis menurut Dinas Sosial Kota Padang pada tahun 2024 sebanyak 40 orang. Jenis kelamin laki-laki lebih banyak dijumpai, yaitu sebanyak 23 orang, dan jenis kelamin perempuan berjumlah sebanyak 17 orang. Rentang usia melakukan aktivitas mengemis tersebut mulai dari 14 tahun sampai dengan 65 tahun. Terjadi peningkatan sekitar 85 persen pada tahun 2025 dengan jumlah 74 orang. Itu semua terdiri dari; anak jalanan, pengemis, dan gelandangan. Namun, jenis kelamin laki-laki masih saja mendominasi dengan jumlah 45 orang dan perempuan sebanyak 29 orang. Bahkan ada beberapa dari mereka yang masih mengemis di umur 70 tahun (Indra S, 2025). Pada akhir-akhir ini ditemukan perkiraan sekitar 15 orang pengemis yang setiap harinya mencari nafkah di Pasar Raya Kota Padang. Kondisi ini mencerminkan kemiskinan yang struktural, yaitu situasi di mana individu maupun kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan cukup, sebab tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk memperoleh pendapatan (uang), lapangan pekerjaan, maupun pendidikan.

Seharusnya pengemis yang berada di kawasan Pasar Raya Kota Padang itu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintahan. Sesuai dengan ketentuan Pasal 27 ayat (2) dan Pasal 34, setiap warga negara, termasuk fakir miskin dan anak terlantar, dipelihara oleh negara dan berhak atas pekerjaan serta penghidupan yang layak. Permasalahan kesejahteraan sosial ini sangat kompleks di Indonesia sehingga

memerlukan penanganan yang lebih mendalam. Karena keberadaan pengemis ini menjadi salah satu masalah kesejahteraan sosial yang ada hingga sekarang ini, keberadaan mereka memberikan berbagai dampak, dan masalah keberadaan pengemis ini sekarang menjadi sebuah isu nasional.

Kehadiran pengemis di sekitar kawasan Pasar Raya Kota Padang menunjukkan masih adanya masalah kesejahteraan sosial di perkotaan. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 perihal kesejahteraan sosial, gelandangan dan pengemis dikategorikan kedalam (PMKS) Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang dilindungi Negara. Pemerintah wajib memberikan rehabilitasi, yaitu program panti sosial atau pelatihan kerja, agar mereka mendapatkan kehidupan yang layak. PMKS merupakan penyebutan untuk perorangan, kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan dalam hidupnya sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Persentase penduduk miskin perkotaan di Indonesia menurut (BPS, 2024), “sebesar 6,73 persen, naik dibandingkan September 2024 yang sebesar 6,66 persen”. Peningkatan jumlah penduduk miskin di perkotaan pada Maret 2025 sebanyak 0,22 juta orang (dari 11,05 juta orang pada September 2024 menjadi 11,27 juta orang pada Maret 2025).

Pemerintahan Kota Padang memiliki tantangan yang besar di sektor pendidikan. Berdasarkan laporan berita yang dimuat oleh Sumbardaily.com (2025) pada 13 September 2025, tercatat sebanyak 7.178 anak di Kota Padang tidak bersekolah. Menurut Maigus Nasir (2025) pendidikan merupakan hal dasar yang tidak boleh diabaikan. Untuk itu, dilakukan pendataan supaya akurat dan dengan begitu setiap anak tadi bisa terjangkau, kemudian bisa segera mendapatkan solusi.

Berdasarkan keterangan dari Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, yang dikutip dari Nurfitri (2025), mengenai ATS dari jumlah 7.178 anak, baru sebanyak 36 persen yang berhasil didata dengan rinci, sementara sebanyak 64 persen sisanya masih dalam proses verifikasi. Ada tiga faktor utama yang menyebabkan anak putus sekolah di Padang. Pertama, faktor lingkungan pergaulan yang negatif menyebabkan anak mudah terpengaruh dan kehilangan motivasi belajarnya. Kedua, faktor internal sekolah, di mana masih ditemukannya oknum pendidik yang keliru dalam menangani masalah anak, sehingga memicu trauma sehingga menyebabkan munculnya keputusan untuk berhenti sekolah. Ketiga, faktor ekonomi keluarga; sebanyak 28 persen anak tidak bersekolah lagi dikarenakan mereka bekerja membantu kedua orang tua untuk kebutuhan hidup. Situasi ini menunjukkan lingkaran kemiskinan yang sulit diputuskan. Anak-anak yang putus sekolah memiliki kemungkinan besar menjadi bagian dari kelompok marjinal, termasuk pengemis, karena mereka tidak memiliki akses ke pekerjaan dan keterampilan yang diperlukan.

Penduduk miskin di Sumatera Barat berjumlah 345,73 ribu orang (5,9 persen), sedangkan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan berjumlah 340,37 ribu orang (5,9 persen) pada Maret 2023 (BPS, 2023). Menunjukkan penambahan sebesar 5,36 ribu orang atau 5 persen dari total penduduk miskin di Sumatera Barat. Beberapa tahun lalu, jumlah anak terlantar di Sumatera Barat sebanyak 5.861 orang pada tahun 2020, dan jumlah orang dewasa terlantar sebanyak 46.755 orang pada tahun yang sama. Padang, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, tergolong ke dalam kota besar. Penduduk Kota Padang

pada tahun 2024 berjumlah 946.982 jiwa (BPS, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa kemiskinan perkotaan masih merupakan masalah besar yang membebani masyarakat terpinggirkan. Berkat kemajuan ilmu kedokteran modern, kemajuan dalam usaha pemeliharaan kebersihan dan kesehatan dan meningkatnya produksi pangan. Membuat semakin banyak manusia yang usianya bertambah panjang (Parsudi Suparlan, 1984:93). Sehingga semakin banyaknya jumlah penduduk dan semakin menipisnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Karena setiap orang membutuhkan pekerjaan yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sehingga muncul berbagai persaingan untuk memperoleh pekerjaan tadi. Mereka yang gagal dalam persaingan berujung pada profesi sebagai pengemis karena ketidakmampuan tadi dan tentunya berkaitan dengan *soft skill* dan *hard skill*.

Sementara tanah ladang yang telah berkurang dan tidak lagi menghasilkan cukup bahan pangan untuk melayani jumlah mulut yang bertambah banyak. Kebanyakan kota di setiap negara telah dipilih sebagai tempat terbaik untuk menampung populasi yang berlebihan karena tidak ada lagi kesempatan untuk mengungsi ke wilayah yang belum digarap. Masalah kemudian yang dihadapi oleh pendatang yang berbondong-bondong memasuki daerah perkotaan adalah mencari tempat berteduh. Sehingga membuat tanah dan perumahan sekarang menjadi bertambah, sehingga menjadi penting untuk perjuangan menjamin kelangsungan hidup (Parsudi Suparlan, 1984:94).

Dari hasil pendataan Dinas Sosial Kota Padang, ditemukan adanya pengemis yang asli Kota Padang. Beberapa dari mereka memang tidak memiliki rumah dan tanah. Mereka memang benar-benar tinggal di jalanan. Tentu saja, mereka

menginap di banyak titik seperti sudut pasar, emperan toko, atau bangunan kosong. Namun, ada juga pengemis yang sebenarnya memiliki tempat tinggal sederhana di daerah pinggiran kota atau di kawasan permukiman yang padat penduduk. Mereka tinggal di rumah petak, gubuk, kos dan kontrakan. Beberapa juga ada yang pernah diamankan dan kemudian didata oleh pihak Dinas Sosial Kota Padang, bahwasanya mereka memiliki rumah petak dan tanah. Tetapi juga sering ditemukan pengemis yang berasal dari luar Kota Padang. Mereka datang dengan berbagai alasan. Beberapa dari mereka ada juga yang tinggal di kos-kosan murah dan berpindah-pindah di emperan toko. Dinas Sosial Kota Padang selalu melakukan pemantauan dan banyak di antara mereka yang tertangkap pada saat razia. Kemudian dilakukan pendataan dan mereka dipulangkan ke daerah asalnya” (Indra S., 2025).

Di Kota Padang, mayoritas penduduknya berasal dari etnis Minangkabau. Masyarakat Minangkabau terkenal memiliki tanah komunal yang disebut sebagai tanah ulayat kaum. Sistem pemilikan ini, secara bersama-sama di antara anggota keluarga atau satu kaum, disebut harta pusaka. Harta tersebut tidak boleh diperjual belikan dan digunakan untuk keberlangsungan hidup kaum (agar sejahtera). Tanah merupakan lambang martabat hidup mereka. Bagi kaum yang tidak memiliki tanah, mereka sering disebut sebagai orang yang tidak mampu. Orang yang tidak memiliki tanah dianggap sebagai orang yang *malakok* atau tidak jelas asal-usulnya. Tanah adalah tempat lahir; untuk menjamin kelangsungan hidup anggota keluarganya, setiap anggota keluarga harus memiliki sawah atau ladang. Serta, sebagai tempat mati kaum harus agar jenazah kerabat tidak terlantar (A.A.Navis, 2015:174).

Laju pertumbuhan penduduk Kota Padang sebesar 1,26 persen pada tahun sekarang (BPS, 2025). Kondisi ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan penduduk dan juga lapangan pekerjaan, untuk dapat bertahan hidup. Banyaknya jumlah penduduk yang tentunya membutuhkan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan atau uang yang kemudian digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Kemudian, penduduk miskin di Kota Padang pada Desember 2024 berjumlah 41.400 jiwa atau 4,06 persen dari total penduduk Kota Padang (BPS, 2024). Munculnya kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan rendah, lapangan pekerjaan yang tidak memadai, kesehatan, dan sebagainya.

Keberadaan pengemis adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan Kota Padang. Maraknya kehadiran pengemis di Kota Padang justru menghadirkan masalah, dan kehadiran pengemis ini dapat mengganggu kenyamanan publik. Masalah sosial yang satu ini tentunya memberikan ancaman dan ketakutan bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Ini merupakan akibat dari kesenjangan sosial yang muncul di tengah kehidupan masyarakat. Kurangnya memadainya jumlah lapangan kerja dibandingkan dengan jumlah penduduk serta banyaknya kebutuhan finansial yang mendesak.

Pemerintahan Kota Padang sendiri tidak pernah diam. Mereka selalu melakukan tindakan menertibkan para pengemis. Seperti melakukan razia yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang dan kemudian setelah dilakukan pendataan bagi mereka yang tertangkap pada saat razia tersebut. Setelah dilakukannya pendataan dan langsung diurus oleh Dinas Sosial Kota Padang

apakah mereka yang tertangkap dan kemudian didata ini lalu dipulangkan ke rumah atau kampung halamannya, juga ada yang dibina dengan program-program yang telah disediakan oleh Dinas Sosial yaitu; (1). Layanan pemulangan ke daerah asal (2). Bimbingan fisik, mental dan sosial (3). Bimbingan keterampilan dalam bekerja (4). Pemberian bantuan stimulan untuk meningkatkan kemampuan dalam berusaha, penghasilan, dan produktivitas agar mereka lebih mandiri. Bantuan yang diberikan berupa modal usaha dalam bentuk barang (5). Pemberian bantuan stimulan rumah (6). Pemberian advokasi dan aksesibilitas (7). Pemberian jaminan hidup (8). Pengembalian anak ke sekolah.

Karena adanya peraturan terkait gelandangan di Indonesia Pasal 34 ayat 1 UUD 1945 dan Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1980. Kedua peraturan di atas menjelaskan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara, serta penanggulangan gelandangan dan pengemis. Sehingga mereka perlu dibina agar tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan norma itu tidak dilakukan kembali. Namun, tetap saja para pengemis ini membandel dan melakukan aksinya. Salah satu tempat yang kerap dijadikan pengemis untuk melancarkan aksinya ialah Pasar Raya, Kota Padang.

Pasar tradisional terbesar di Kota Padang adalah Pasar Raya Padang, yang berfungsi sebagai pusat perdagangan utama. Keberadaan para pengemis di Pasar Raya Kota Padang perlu mendapatkan perhatian mendalam dari pemerintah dan masyarakat. Untuk dapat meningkatkan kualitas hidup mereka ke yang lebih layak dan kemajuan negara ini ke depannya. Pengemis sebenarnya harus diperhatikan karena mereka harus berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Pasar Raya merupakan pusat perdagangan terbesar di Sumatera Barat dan juga tidak terlepas dari tempat interaksi sosial. Kehidupan sosial pengemis di Pasar Raya Kota Padang menunjukkan bagaimana kelompok marginal beradaptasi dengan dinamika ekonomi perkotaan. Ini menjadikan Pasar Raya sebagai tempat yang strategis untuk mempelajari fenomena pengemis dan pola interaksi sosial dengan pedagang dan pengunjung pasar.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini mengenai kehidupan sosial pengemis di Pasar Raya Kota Padang karena hal ini akan membuka mata kita pada realitas sosial yang sering diabaikan. Sangat penting untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang apa yang mendasari fenomena pengemis, bagaimana masyarakat melihat mereka, dan seberapa efektif kebijakan pemerintah untuk menangani masalah ini. Diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi akademis untuk studi antropologi sosial, tetapi juga akan memberikan saran praktis bagi pemerintah daerah untuk membuat kebijakan yang lebih tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fenomena keberadaan para pengemis yang ada di Pasar Raya Kota Padang. Bahwa Pasar Raya Kota Padang sendiri merupakan pusat perdagangan tradisional terbesar yang ada di Sumatera Barat. Menunjukkan kehidupan ekonomi kota yang ramai dengan ratusan pedagang dan pengunjung setiap harinya dari berbagai lapisan masyarakat. Tentunya saja ini juga menunjukkan masalah sosial yang ada di perkotaan dan kemiskinan struktural

seperti kemiskinan perkotaan yang meningkat menjadi 11,27 juta orang secara nasional pada Maret 2025 (BPS, 2025).

Pengemis ini masuk ke dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Mereka sering ditemukan di tempat-tempat seperti di trotoar pejalan kaki, di emperan toko-toko, di pinggir jalan, di lorong-lorong dan sebagainya. Dan ada juga pengemis yang berkeliling pasar untuk meminta-minta dengan mengharapkan pemberian dari pemberi sedekah. Pengemis memiliki banyak taktik dalam melancarkan aksinya agar mudah mendapatkan sedekah dari pemberi sedekah atau meminta-minta kepada orang lain. Banyak faktor yang memengaruhi mereka, seperti pendidikan, pengangguran, lemahnya dukungan sosial, masalah ekonomi keluarga, dan permasalahan lainnya.

Sumber daya alam juga menjadi faktor yang menyebabkan munculnya pengemis di perkotaan. Sumber daya alam selalu dimanfaatkan untuk pemenuhan hidup manusia, tetapi lama-kelamaan menyebabkan berkurangnya ketersediaan sumber daya alam tersebut. Tidak hanya itu, hal yang paling miris adalah ketika sumber daya alam yang selalu dimanfaatkan secara terus-menerus untuk menunjang kebutuhan manusia itu sendiri bisa habis. Kebanyakan sumber daya alam membutuhkan berjuta-juta tahun untuk terbentuk kembali, yang membuatnya tidak dapat diperbarui. Eksploitasi besar-besaran yang dilakukan menyebabkan mereka kehilangan pekerjaan mereka.

Kemunculan teknologi juga bisa menyebabkan mereka kehilangan pekerjaan mereka, seperti dahulu petani melakukan penanaman padi secara tradisional dengan menggunakan alat yang disebut tugal. Tugal digunakan untuk melubangi tanah

untuk menanamkan benih-benih. Biasanya, kalau sawahnya luas, ditugaskan para buruh tani atau tenaga kerja upah, untuk menugal benih padi tersebut. Munculnya teknologi yang canggih seperti Rice Transplanter (mesin penanam padi otomatis) yang kemudian menggantikan metode tradisional yang memakan waktu dan tenaga. Alat tersebut lebih efisien digunakan untuk lahan yang luas dikarenakan penanaman bibit secara otomatis dan jarak serta kedalaman yang sama. Tidak hanya itu, profesi sebagai penggali pasir juga terancam oleh adanya teknologi seperti ekskavator yang sekarang telah berevolusi menjadi semakin canggih. Penggali pasir tradisional lebih banyak menggunakan alat seperti; sekop, cangkul, dan sebagainya. Mereka mengeruk pasir dari sungai, laut yang kemudian dijual kepada kontraktor dan sebagainya. Penggunaan alat yang sederhana tentu saja memakan waktu yang cukup lama dan menggunakan tenaga yang sangat besar. Berbanding terbalik dengan menggunakan excavator (alat penggali), yang lebih efisien, tentu saja menghemat waktu dan tenaga. Hasil galian pasir yang didapatkan memiliki volume yang lebih besar dalam satu kali ambil. Serta penggunaan ekskavator ini mengurangi risiko bagi pekerja serta memiliki kelebihan lainnya. Kemudian, penggali pasir tradisional tersebut terpinggirkan dengan masuknya teknologi ke desa tadi. Oleh sebab itu, desa tidak mampu lagi memberikan pekerjaan dan menampung tenaga kerja baru. Oleh karena itu, banyak dari penduduk desa yang pergi mengadu nasib ke kota mencari pekerjaan (Waluya, 2007:9).

Meskipun telah banyak tindakan dilakukan oleh Pemerintahan Kota Padang yang berkolaborasi dengan Dinas Sosial Kota Padang, dan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang. Dilakukannya penertiban, rehabilitasi melalui panti sosial,

pelatihan keterampilan kerja, bantuan sosial dan fasilitas penunjang lainnya untuk memperbaiki taraf kehidupan pengemis tersebut ke arah yang lebih layak. Fenomena ini masih ada sampai saat ini sehingga menimbulkan masalah kenyamanan publik dan kesenjangan sosial yang ambigu. Interaksi pengemis dengan pedagang, pembeli, dan Satuan Polisi Pamong Praja belum terungkap secara mendalam.

Beberapa pengemis biasanya dijumpai duduk di sepanjang trotoar dengan memegang kotak untuk tempat menaruh uang sedekah dari pemberi sedekah yang lewat di depan mereka. Tetapi juga pengemis tersebut ketika tampak Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang sedang bertugas, mereka tetap duduk santai di sana tanpa rasa khawatir bakal razia. Sedangkan perspektif masyarakat yang bercampur antara empati dan penolakan masih tampak, sehingga menjadi celah pengetahuan yang penting. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang luas dan membantu mendukung rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam melibatkan kelompok marjinal dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, masalah penelitian ini difokuskan pada elemen-elemen berikut:

1. Bagaimana pola interaksi pengemis di Pasar Raya Kota Padang dengan penjual dan pembeli yang ada di Pasar Raya Kota Padang?
2. Bagaimana peran dan tanggapan UPTD Pasar, Dinas Sosial, dan Satuan Polisi Pamong terhadap keberadaan pengemis di Pasar Raya Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola interaksi pengemis di Pasar Raya Kota Padang dengan pedagang dan pembeli yang berada di Pasar Raya Kota Padang
2. Mendeskripsikan peran dan tanggapan UPTD Pasar, Dinas Sosial, dan Satuan Polisi Pamong Praja terhadap keberadaan pengemis di Pasar Raya Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

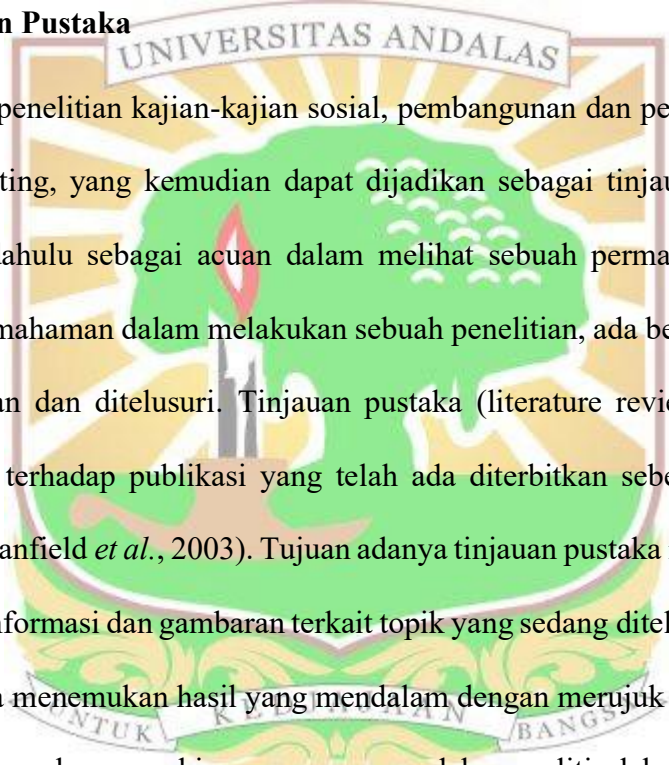
Secara praktis, hasil penelitian bisa digunakan oleh Dinas Sosial Kota Padang dan pemerintah, untuk membuat program yang lebih tepat sasaran dalam memberdayakan dan membina pengemis. Selain itu, masyarakat umum dapat belajar lebih banyak tentang kondisi pengemis dan tindakan apa yang akan mereka ambil nantinya dalam permasalahan mengenai pengemis.

Sehingga dapat menyebabkan sikap sosial yang lebih empatik dan mengurangi stigma negatif atau bahkan sebaliknya. Secara praktis, penelitian ini mengajarkan masyarakat untuk lebih bijak lagi dalam memberikan sedekah secara langsung kepada pengemis di ruang publik. Karena tindakan ini justru memperkuat keberadaan pengemis dan membuat upaya pemerintah untuk menangani mereka tidak efektif. Serta mengetahui bagaimana interaksi mereka dengan pedagang, pembeli, Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang dan Dinas Sosial Kota Padang.

2. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi untuk memahami perilaku pengemis, interaksi sosial di lingkungan perkotaan. Selain itu, penelitian ini menjadi sumber data empiris bagi peneliti dan mahasiswa yang ingin mempelajari fenomena sosial kemiskinan, ketidaksetaraan, dan dinamika kehidupan masyarakat perkotaan di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka



Seluruh penelitian kajian-kajian sosial, pembangunan dan penelitian lainnya itu sangat penting, yang kemudian dapat dijadikan sebagai tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melihat sebuah permasalahan. Untuk menambah pemahaman dalam melakukan sebuah penelitian, ada beberapa literatur yang digunakan dan ditelusuri. Tinjauan pustaka (literature review) merupakan sebuah kajian terhadap publikasi yang telah ada diterbitkan sebelumnya terkait suatu topik (Tranfield *et al.*, 2003). Tujuan adanya tinjauan pustaka ini adalah untuk memberikan informasi dan gambaran terkait topik yang sedang diteliti oleh peneliti, serta nanti bisa menemukan hasil yang mendalam dengan merujuk pada teori-teori yang dianggap relevan, sehingga mempermudah peneliti dalam menjelaskan fenomena yang sedang diteliti tersebut. Hingga menjelaskan makna dan penjelasan yang lebih mendalam.

Begitu juga, penelitian terdahulu merupakan uraian yang berhubungan dengan teori, konsep, temuan dan hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan bagi peneliti dalam penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu sangat bermanfaat dalam memberikan pandangan terhadap suatu

permasalahan yang sedang dikaji dan memperkaya analisis peneliti. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu.

1. Tinjauan Teoritis

Pengemis merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta di muka umum dengan menggunakan situasinya untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain (Cornelius, 2017). Pengemis merupakan individu yang memilih hidup dengan mengemis sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemudian ada dua kategori pengemis; pertama, mereka yang memang tidak mampu sama sekali untuk bekerja (karena lanjut usia dan disabilitas). Kedua, mereka yang malas untuk bekerja meskipun secara fisik mampu. Pengemis ini dibagi ke dalam lima kategori: pengemis yang memiliki pengalaman dan lahir dari tradisi/kebiasaan, pengemis yang tidak memiliki pilihan alternatif (sehingga itulah jalan terakhir yang diambil), pengemis yang punya pilihan lain namun tetap memilih mengemis, pengemis yang hadir ketika waktu tertentu atau musiman, dan pengemis yang menjadikan aktivitas mengemis sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Karakteristik pengemis meliputi ketergantungan terhadap belas kasihan orang lain, penggunaan pakaian yang lusuh, dan berada di tempat-tempat yang strategis serta ramai oleh kehadiran orang-orang (Rohmawati, 2024).

Keberadaan pengemis yang ada di Pasar Raya Kota Padang merupakan bagian dari dinamika sosial masyarakat perkotaan yang kompleks. Mereka berkaitan dengan perekonomian, persoalan sosial, budaya, dan kebijakan

pemerintah yang sepenuhnya belum berhasil mengatasi kemiskinan. Aktivitas mengemis mereka lakukan karena hidup mereka tersingkirkan dari sistem ekonomi formal, seperti bekerja di perusahaan, memiliki usaha, dan menjadi pegawai. Akibatnya, mereka tidak memiliki sumber pendapatan yang pasti. Sehingga mengemis menjadi cara mereka untuk bertahan hidup. Penting untuk memahami kehidupan pengemis, mulai dari bagaimana mereka berinteraksi, beradaptasi, dan membangun makna dalam lingkungan sosialnya. Terkait penelitian yang berjudul kehidupan sosial pengemis di Pasar Raya Kota Padang, studi etnografi, beberapa konsep digunakan dalam penelitian ini, antara lain faktor ekonomi, munculnya pengemis di Pasar Raya, hubungan sosial dan interaksi (pengemis dengan pedagang, pengemis dengan pembeli, pengemis dengan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang dan pengemis dengan Dinas Sosial Kota Padang). Faktor penyebab mereka mengemis berkaitan dengan (ekonomi, sosial budaya, struktural).

Interaksi memiliki hubungan yang saling membalas dan berupa tindakan di dalamnya (Rohman *et al.*, 2014). Mencakup hubungan antara individu maupun kelompok dalam suatu situasi sosial yang memainkan peran penting dalam pendidikan. Kemudian terjadilah pertukaran informasi, ide, dan perilaku melalui berbagai cara seperti percakapan, bahasa tubuh (Jumiati *et al.*, 2021). Interaksi sosial ini mencakup kontak, timbal balik, dan saling pengaruh, menggambarkan hubungan dinamis antara individu atau kelompok (Henni *et al.*, 2021). Proses hubungan yang terjadi secara timbal balik ini memberikan pengaruh satu sama lain. Interaksi sosial adalah hubungan individu dengan kelompok manusia dan sering

terjadi dalam pertemuan yang terjadi secara tatap muka. Interaksi sosial hanya terjadi bila ada kontak sosial dan komunikasi (Ginanjari *et al.*, 2020).

Pola pada dasarnya adalah gambaran dari suatu proses yang terjadi dalam suatu peristiwa, yang memudahkan seseorang untuk menganalisis peristiwa tersebut, dengan tujuan meminimalkan segala kekurangan agar dapat diperbaiki. Awalnya, interaksi antara pengemis dan pedagang sangat sederhana, seperti seorang pengemis akan datang meminta uang atau makanan, dan pedagang akan memberikannya atau menolaknya. Namun, seiring berulangnya pertemuan-pertemuan ini di tempat yang sama dan dalam keadaan yang sama, muncul suatu pola interaksi sosial. Para pedagang mulai mengenali para pengemis, dan sebaliknya. Dari pengulangan ini, muncul kebiasaan-kebiasaan tertentu; misalnya, pengemis akan datang pada waktu-waktu tertentu, sementara pedagang telah menetapkan respons tetap, seperti memberikan makanan, uang, atau bahkan menolak dengan sopan. Pola ini menggambarkan proses sosial berkelanjutan yang membuat hubungan mereka menjadi lebih terstruktur dan dapat diprediksi. Pola Interaksi merupakan bentuk-bentuk yang ada dalam proses terjadinya interaksi. Maka, pola interaksi merupakan suatu bentuk yang dihasilkan dari interaksi antara dua orang atau lebih dan menimbulkan hubungan sosial.

Ada dua syarat terjadinya interaksi menurut (Soekanto, 2012) yang pertama, kontak sosial merupakan sesuatu yang memiliki gejala sosial, salah satunya adalah terjadinya hubungan dan tatap muka antarindividu. Kontak yang terjadi bersifat primer dan sekunder. Kontak primer sendiri terjadi secara langsung, yakni; berbicara, berjabat tangan, senyum, sapaan, dan sebagainya. Sedangkan kontak

sekunder itu terjadi dengan adanya perantara: telepon, radio, TV dan sebagainya. Kedua, komunikasi itu proses penyampaian pesan antara pihak yang terlibat dan berwujud: pembicaraan, sikap, perasaan-perasaan yang ingin disampaikan dan sebagainya. Kemudian memberikan makna dan menimbulkan sebuah respons atau tanggapan. Dua syarat tersebut sangat cocok dengan terjadinya interaksi antara pengemis, pedagang, pembeli, Satuan Polisi Pamong Praja dan Dinas Sosial Kota Padang. Karena pertemuan secara langsung sudah termasuk ke dalam kontak sosial, ditambah lagi dengan adanya sapaan (teguran) pengemis yang mendekati terutama pada pedagang dan pembeli. Sedangkan kontak sosial yang terjadi antara pengemis dengan Satuan Polisi Pamong Praja dan Dinas Sosial itu berupa adanya patroli yang dilakukan di lokasi keberadaan pengemis, pendataan, pembinaan, dan sebagainya. Serta komunikasi sudah terjadi antara pengemis dengan pedagang, pembeli, Satuan Polisi Pamong Praja dan Dinas Sosial Kota Padang ini seperti: berupa teguran, peringatan, arahan, yang pada intinya ada bentuk bertukar pesan (saling menanggapi).

Pedagang di pasar merupakan individu atau kelompok yang menjual barang atau jasa di pasar dengan tujuan utama untuk dapat memperoleh pendapatan dan keuntungan (laba). Kebanyakan dari mereka membeli barang yang biasanya tidak dibuat atau produksi sendiri, kemudian menjualnya kepada pembeli dengan harga yang berbeda untuk mendapatkan laba. Pembeli merupakan individu atau kelompok yang membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pokok dan keinginan mereka. Jadi, pedagang dan pembeli di sini merupakan mereka yang terlibat

langsung dengan pengemis yang berada di Pasar Raya Kota Padang (berinteraksi atau memiliki hubungan sosial).

Pandangan merupakan proses memilih dan menginterpretasikan informasi untuk mendapatkan sebuah gambaran. Pandangan bergantung pada stimuli fisik, lingkungan sekitar, dan kondisi individu tersebut. Pandangan juga diartikan sebagai perbuatan memandang yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat. Hasil dari pandangan Dinas Sosial Kota Padang dan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang yang memberikan gambaran dan menjelaskan tanggapan serta peran kemudian meliputi kebijakan yang berkaitan.

Teori yang digunakan adalah pertukaran dari Peter Michael Blau. Peter Michael Blau adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sosiologi Amerika setelah Perang Dunia ke-II. Sepanjang kariernya, ia menghabiskan waktunya untuk mempelajari kepentingan dalam kelompok-kelompok kecil. Peter Blau berfokus pada struktur asosiasi yang dihasilkan dari transaksi pertukaran individu-individu. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa proses pertukaran ini menghasilkan fenomena yang muncul dalam bentuk struktur yang lebih kompleks yang didasarkan pada pertukaran seimbang. Teori Blau menjelaskan transisi dari tingkat mikro ke tingkat makro (Johnson, 2008:179). Buku Peter Michael Blau (1964) berjudul *“Exchange and Power in Social Life”* menjelaskan bagaimana ketidakseimbangan dalam sebuah transaksi pertukaran bisa menimbulkan perbedaan status dan kekuasaan. Hal inilah yang menyebabkan terbentuknya struktur hubungan sosial dalam masyarakat. Menurut Peter Michael Blau,

pertukaran sosial tidak selalu melibatkan imbalan material, tetapi juga penghargaan sosial seperti rasa terima kasih, simpati, dan penerimaan sosial.

Dalam interaksi antara pengemis dan pedagang di Pasar Raya Kota Padang, toleransi pedagang terhadap keberadaan pengemis dapat dipahami sebagai bentuk hubungan pertukaran sosial, di mana pedagang tidak memperoleh keuntungan ekonomi secara langsung, tetapi memperoleh penghargaan sosial berupa citra positif dan rasa telah membantu orang yang membutuhkan. Hubungan tersebut tidak hanya didasarkan pada pertukaran materi, tetapi juga penghargaan sosioemosional berupa perhatian, simpati, dan penerimaan sosial yang memperkuat hubungan antara pengemis dengan pedagang dan pembeli. Peter Blau menjelaskan bahwa hubungan sosial yang besar dalam masyarakat sebenarnya berawal dari interaksi sehari-hari antarindividu. Jika interaksi tersebut terus terjadi dan berulang, maka akan terbentuk hubungan sosial, aturan tidak tertulis, bahkan pola kehidupan sosial dalam masyarakat, kemudian membentuk sebuah pola interaksi. Konsep imbalan intrinsik dan imbalan ekstrinsik menurut Peter Michael Blau, interaksi sosial yang berlangsung secara berulang didasarkan pada adanya pertukaran imbalan (rewards) yang memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat. Blau membagi imbalan dalam pertukaran sosial menjadi dua bentuk utama, yaitu: Imbalan Ekstrinsik (Extrinsic Rewards), imbalan berupa manfaat nyata atau materiil yang berada di luar hubungan sosial itu sendiri. Contoh imbalan ekstrinsik meliputi uang, makanan, barang, atau bantuan tenaga, dan jasa fisik. Imbalan Intrinsik (Intrinsic Rewards): Imbalan berupa manfaat nonmateriil yang menyatu di dalam hubungan sosial itu sendiri. Contoh imbalan intrinsik meliputi rasa iba,

kepuasan batin, doa, simpati, serta pemenuhan kewajiban moral atau agama. Kedua bentuk imbalan ini menjadi landasan utama yang mendorong terjadinya tindakan timbal balik (reciprocity) dalam interaksi sosial sehari-hari.

2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Erwin dan Elfani (2011) perihal Pola Penanganan Anak Jalanan dan Pengemis yang berada di Sumatera Barat, Kota Padang dan Kota Bukittinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas mengenai karakteristik anak jalanan dan pengemis yang berada di Kota Padang dan Bukittinggi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa anak jalanan merupakan anak yang mengalami putus sekolah baik pada tingkat sekolah dasar, SLTP, maupun SLTA. Bahwa program pembinaan mengenai anak jalanan ini belum berhasil sepenuhnya dapat dilihat dari tingkat kemandirian yang dicapai masih rendah (50 persen). Maka diperlukan upaya yang lebih besar dalam meningkatkan kemampuan dan daya saing anak jalan agar mereka siap untuk terjun ke dunia kerja dan bisnis. Ada empat kendala yang berhasil diidentifikasi yang berkaitan dengan rendahnya tingkat keberhasilan di atas; pertama, waktu pembinaan yang singkat tidak mampu mempersiapkan anak-anak jalanan untuk bersaing di dunia kerja. Kedua, anak jalanan yang dibina dengan bantuan beasiswa pendidikan melalui program pendidikan di rumah singgah tidak memiliki kejelasan siapa yang bertanggung jawab atas biaya pendidikan tersebut setelah berhentinya program tersebut sejak tahun 2008. Ketiga, kesulitan dalam pembiayaan menyebabkan program tidak berjalan sebagaimana mestinya karena masalah pembiayaan pembinaan. Pemerintah provinsi dan kota sangat mengharapkan dana yang

dianggarkan oleh pemerintah pusat. Keempat, meskipun pembinaan anak asuh dalam panti menunjukkan hasil yang baik, belum ada panti yang dirancang khusus untuk membina anak jalanan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nursyirwan Effendi (2016) dengan judul “Studi Budaya Pasar Tradisional dan Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Pedesaan: Kasus Pasar Nagari dan Masyarakat Nagari di Provinsi Sumatera Barat” membahas mengenai kajian budaya pasar tradisional dalam konteks masyarakat pedesaan yang mengalami transformasi perihal sebuah gaya hidup. Perkembangan konsumerisme yang tersedia di pasar modern telah menyebabkan perubahan gaya hidup yang sudah biasa terjadi pada masyarakat modern. Namun, ternyata melalui pasar masyarakat pedesaan mengalami perubahan gaya hidup. Pasar tradisional yang semula berlangsung karena mekanisme sosial dan budaya menjadi tempat transaksi produk ekonomi lokal dan kebutuhan masyarakat desa telah berubah menjadi tempat bagi produk modern dan gaya hidup yang modern. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pasar nagari, dan lokasi penelitian adalah sejumlah pasar nagari dan masyarakat nagari di daerah Tanah Datar dan Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Hasil penelitian meliputi; (1) analisis menyeluruh tentang keberadaan pasar tradisional yang semakin melemah di tengah penyebaran gaya hidup pasar modern yang kuat; (2) analisis utama tentang komponen budaya penting masyarakat lokal yang telah meningkatkan atau mengurangi keberadaan pasar tradisional. Produk ini diharapkan digunakan sebagai rujukan utama (blueprint) untuk membangun, membina, dan mempertahankan budaya pasar tradisional di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Silfiana (2018), Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Dengan skripsi berjudul “Kehidupan Pengemis di Kota Padang (Studi Tentang Motivasi Adaptasi Untuk Bertahan Hidup di Perkotaan)”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu menjelaskan kehidupan pengemis di Kota Padang, tepatnya di Pasar Raya. Membahas alasan dan adaptasi bertahan hidup di kota. Dan mengidentifikasi masalah dengan analisis perilaku individu sebagai masalah sosial, motivasi mereka untuk menjadi pengemis didasarkan pada faktor sistem dan faktor individu, yang bisa dilihat dari latar belakang kehidupan, keluarga, pendidikan, pergaulan sehari-hari, dan budaya lokal. Mereka memiliki motivasi untuk mengemis karena menurut mereka lebih menguntungkan dibandingkan dengan pekerjaan mereka sebelumnya. Dengan mengemis, mereka memperoleh pendapatan yang besar dibandingkan dengan pendapatan pekerjaan sebelumnya. Hal inilah yang membuat mereka tetap mengemis.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhibuddin dkk. (2018), Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Dengan judul “Anomali Perempuan Pengemis; (Benturan antara Keadilan Gender, Kearifan Lokal dan Permasalahan Sosial Masyarakat Aceh Kontemporer)”. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa adanya faktor ekonomi, sosial, budaya, dan kurangnya pemahaman akan keagamaan menyebabkan fenomena pengemis berjenis kelamin perempuan di Aceh menjadi realitas sosial. Menurut prinsip agama dan budaya, mengemis dianggap sebagai tindakan yang merendahkan martabat manusia. Akan tetapi, sejumlah perempuan tetap memilih menjadi pengemis dikarenakan desakan

kebutuhan hidup, keterbatasan pendidikan, dan mengemis dianggap mudah dan tidak perlu mengeluarkan modal. Sudah ada langkah-langkah hukum, pembinaan, rehabilitasi sosial, dan pemberdayaan keterampilan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Akan tetapi, program ini masih belum banyak digunakan dan tidak memenuhi kebutuhan, khususnya perempuan pengemis yang rentan fisik dan sosial. Keterlibatan akademisi dan masyarakat dalam pendampingan berbasis keagamaan dan penguatan teologis untuk meningkatkan motivasi dan pola pikir pengemis, khususnya perempuan. Namun, bukti di lapangan menunjukkan bahwa beberapa pengemis tetap mengemis sebagai pekerjaan karena dianggap lebih mudah dan menguntungkan tanpa mengeluarkan modal. Tentu saja, hal ini menunjukkan bahwa pengemis tidak hanya menghadapi masalah ekonomi, tetapi juga menghadapi mentalitas, nilai-nilai, dan kebiasaan yang sulit untuk diubah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadany Septian Pratama dkk. (2021), Fakultas Hukum, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Dengan judul penelitian “Eksplorasi Anak yang Dijadikan Pengemis Oleh Orang Tuanya Di Kota Surabaya”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu faktor yang menyebabkan anak-anak dieksploitasi oleh orang tua mereka untuk menjadi pengemis karena penghasilan orang tua tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka, sehingga anak-anak tersebut harus mengemis untuk mendapatkan uang dari pemberi sedekah. Orang tua yang memiliki pendapatan rendah memanfaatkan anak-anaknya untuk sangat mudah mendapatkan belas kasihan dari orang sekitar mereka. Faktor kedua, yaitu lingkungan di mana perilaku manusia mencerminkan karakteristik individu dan kondisi lingkungan sekitarnya. Faktor ketiga, yaitu

pendidikan bagi semua orang tua yang berkecukupan, percaya bahwa sekolah nantinya akan memberikan masa depan yang cerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Rizky Prasetya (2021), Fakultas Ilmu Sosial dan Fakultas Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Dengan judul “Studi Tentang Pengemis Di Pasar Ijabah Kecamatan Sungai Kujang Kota Samarinda”. Kesimpulan dari penelitian ini tentang fenomena kemiskinan yang terjadi di lokasi Pasar Ijabah Kota Samarinda masuk ke dalam kriteria kemiskinan kultural sebab karakteristiknya cenderung didominasi dan sesuai dengan kriteria kemiskinan yang ditetapkan oleh para ahli. Faktor internal yang menyebabkan mereka menjadi pengemis adalah mempunyai sifat enggan berusaha, mudah putus asa dalam menghadapi tantangan permasalahan kehidupan, apatis, skeptis, rendah diri, tidak percaya diri, dan mudah merasa nyaman dengan kondisi tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Maisy Cipta Ningtyas dan Erianjoni (2022), Universitas Negeri Padang. Dengan judul “Kebertahanan Remaja Pengemis Silver di Kota Padang”, kesimpulan dari penelitian ini adalah tentang faktor kebertahanan remaja pengemis silver yang ada di Kota Padang. Ada enam faktor yang berkaitan dengan ketahanan remaja tersebut; pertama, kemiskinan keluarga yang membuat mereka menjadi pengemis silver karena orang tua mereka memiliki pekerjaan yang relatif rendah dan bahkan tidak bekerja sama sekali. Mengakibatkan mereka harus memilih menjadi pengemis silver dalam memenuhi kebutuhan hidup karena mereka menjadi sumber penghasilan bagi orang tuanya. Kedua, orang tua mereka mendukung pekerjaan tersebut. Karena pekerjaan orang tua mereka tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari anak-anak mereka. Sehingga orang tua mereka

memberikan izin kepada anak-anaknya untuk menjadi pengemis silver agar bisa mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Ketiga, sumber penghasilan mereka salah satunya adalah menjadi pengemis silver, karena mereka ingin mendapatkan lebih banyak uang tambahan untuk membeli sepeda, handphone, biaya sekolah, dan kebutuhan lainnya yang mereka butuhkan. Mereka berpendapat bahwa menjadi pengemis silver adalah pekerjaan yang mudah dilakukan. Keempat, sanksi hukum yang diberikan dan tergolong ringan tidak menimbulkan efek jera bagi mereka. Sanksi tersebut seperti mereka diberikan arahan atau sosialisasi saja agar tidak melakukan aktivitas mengemis di jalanan lagi. Beberapa juga diberikan sanksi seperti mengepel lantai, memilih sampah. Sanksi yang diberikan tergolong ringan, membuat mereka tidak jera dan tetap melanjutkan pekerjaan menjadi pengemis silver. Kelima, adanya solidaritas pertemanan antarsesama pengemis silver yang ada di Kota Padang; mereka mampu bersatu dan berinteraksi satu sama lain. Mereka juga saling berbagi atau bertukar informasi tentang kegiatan mereka, seperti kapan Satuan Polisi Pamong Praja melakukan razia atau penertiban terhadap sesama pengemis silver.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukma Safitri (2023), Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Dengan judul skripsi “Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan Di Pasar Raya Kota Padang”, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi bertahan hidup anak jalanan tersebut terbagi tiga; pertama, strategi bertahan hidup merupakan bagian dari strategi aktif di mana anak-anak jalanan tersebut turun ke jalanan membantu orang tua mereka dalam mendapatkan uang tambahan dengan

menambah jam kerja. Kedua, strategi bertahan hidup merupakan bagian dari strategi pasif, mereka melakukan cara hidup berhemat karena mereka tahu bahwa keuangan mereka tidak cukup. Dan mereka selalu waspada ketika keuangan mereka sudah menipis, membuat mereka harus memiliki uang simpanan untuk biaya hidup dan biaya ke depannya. Ketiga, strategi bertahan hidup dari aspek strategi jaringan yaitu mereka menjalin hubungan dengan anak tetangga dan masyarakat sekitar sehingga tidak mengherankan jika orang tua mereka membutuhkan pertolongan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang dibangun oleh anak-anak yang membuat orang tua tidak segan untuk meminjam uang untuk kebutuhan darurat. Sekolah anak jalanan di Pasar Raya menggunakan bantuan pemerintah sebagai cara untuk melanjutkan pendidikan seperti anak pada umumnya, selain membangun hubungan dengan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Alsa Apriani dkk. (2023), Universitas Islam Raden Fatah Palembang. Dengan judul “Masalah Kesejahteraan Sosial pada Pengemis Perempuan dan Anak”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukannya bahwa masalah kesejahteraan sosial yang mereka alami disebabkan oleh masalah ekonomi, sosial, hukum, rendahnya pendidikan, ketidakstabilan penghasilan, dan keterbatasan lingkungan. Meskipun mereka memiliki tempat tinggal tetap, mereka masih memilih menjadi pengemis sebagai jalan alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup. Faktor ekonomi dan sosial adalah hal yang paling berpengaruh pada masalah kesejahteraan sosial ketiga subjek di atas. Faktor sosial dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga yang banyak memiliki keterbatasan. Dan faktor ekonomi dipengaruhi oleh pendapatan yang tidak menentu

sehingga mereka tidak mampu memenuhi secara keseluruhan kebutuhan hidup mereka. Masalah ekonomi juga berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan sehingga membuat mereka kesulitan dalam memperoleh penghasilan yang mencukupi. Masalah sosial budaya juga berperan sebagai penghalang bagi pengemis untuk maju. Mereka tidak terikat pada aturan dan norma dan sering kali bergantung pada belas kasihan orang lain. Ini berdampak buruk bagi anak-anak yang mengemis; tertekan dan keterbatasan dalam perkembangan psikososial.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayani (2024), Universitas Malikussaleh. Dengan judul “Pura-Pura Miskin (Studi Dramaturgi pada Pengemis di Pasar Inpres Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe)”. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengemis di Pasar Inpres Kota Lhokseumawe tampil di panggung depan (*frontstage*) dengan mengenakan pakaian lusuh, membawa anak kecil, dan cucu yang cacat. Pengemis perempuan memakai jilbab yang lebar dan menggunakan tongkat, sedangkan pengemis laki-laki memakai peci. Mereka selalu memperlihatkan ekspresi wajah memelas dan kadang-kadang mengucapkan “seudeukah bacut” dan “Alhamdulillah” kepada penderma yang memberikan mereka uang. Di panggung belakang (*backstage*), para pengemis dianggap memiliki jumlah uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, bahkan banyak dari mereka yang seharusnya memiliki kemampuan untuk bekerja di bidang lain. Bahkan mereka memakai pakaian yang layak, berkomunikasi dan berbicara yang jelas, bahkan ada di antara mereka yang dihormati oleh penduduk kampung.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ramadhan (2024), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dengan judul “Stigma dan Kapitalisasi Kemiskinan: Studi Kehidupan Sosial Komunitas Pengemis di Desa Sei Buluh Kecamatan Perbaungan”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwasanya kehidupan pengemis di Desa Sei Buluh penuh dengan tantangan. Mereka harus berjuang untuk mendapatkan makanan, rumah, dan kebutuhan dasar lainnya. Masyarakat di Desa Sei Buluh merespons keberadaan pengemis ini dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian ada yang memiliki rasa iba dan memberikan bantuan, dan ada juga yang tak acuh, bahkan ada yang merasa terganggu dan marah. Meskipun pemerintah desa dan berbagai kelompok tertentu telah turun tangan melakukan banyak hal dalam mengatasi pengemis dan kemiskinan ini. Sebenarnya masih banyak yang harus dilakukan agar menciptakan masa depan yang lebih baik bagi Desa Sei Buluh dan seluruh penduduknya, Maka sangat diperlukan kerja samanya dan komitmen.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang berada di atas, yaitu peneliti ingin mengetahui aktivitas sehari-hari pengemis di Pasar Raya Kota Padang dilihat dari pola interaksi antara pengemis dengan pedagang dan pembeli yang kemudian menjadi sebuah hubungan sosial yang ada di Pasar Raya. Kemudian, untuk mengetahui peran pihak terkait yang berwenang mengenai keberadaan pengemis di Pasar Raya Kota Padang.

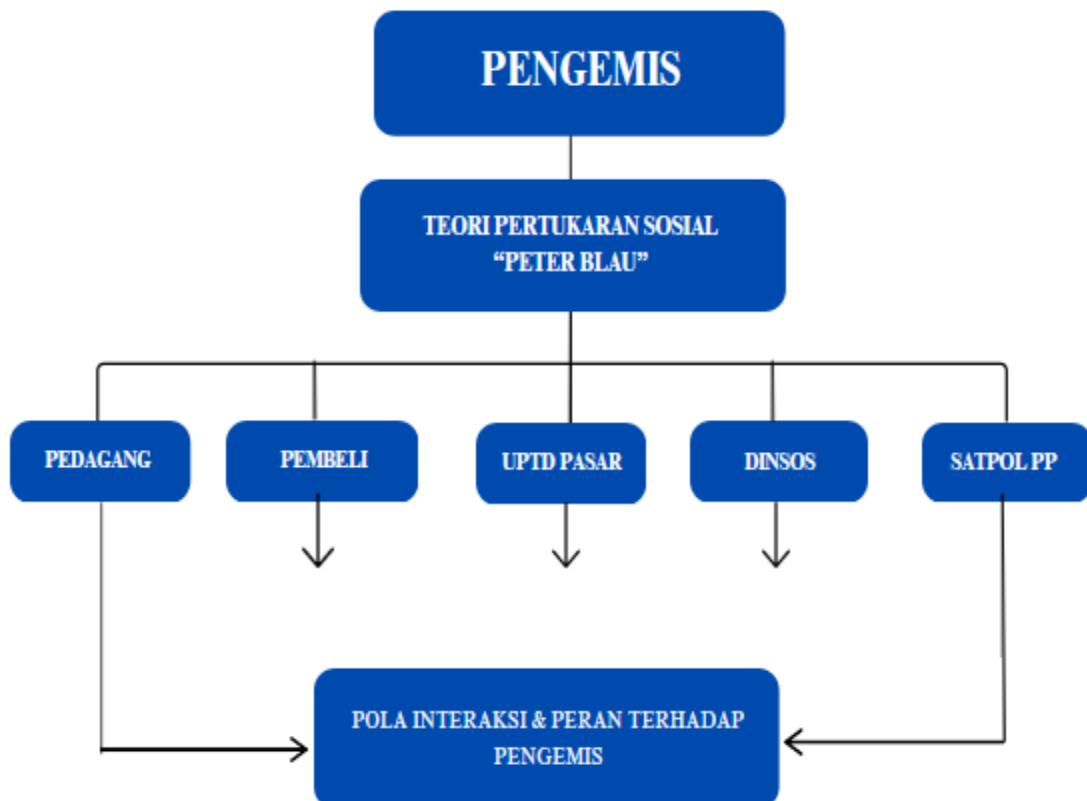
F. Kerangka Pemikiran

Keberadaan pengemis di Pasar Raya Kota Padang merupakan bagian dari dinamika sosial yang terjadi di ruang publik perkotaan. Dalam menjalankan aktivitas mengemis, pengemis tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan berbagai pihak yang berada di lingkungan pasar, seperti pedagang, pembeli, Dinas Sosial Kota Padang, dan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang. Interaksi tersebut dapat berupa kontak sosial dan komunikasi yang terjadi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Peter Michael Blau, hubungan sosial terbentuk melalui proses pertukaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Pertukaran tersebut tidak hanya berupa imbalan material, tetapi juga dapat berupa penghargaan sosial seperti simpati, toleransi, perhatian, penerimaan, maupun penolakan. Dalam konteks penelitian ini, interaksi terjadi antara pengemis dengan pedagang, pembeli, Dinas Sosial, dan Satpol PP. Interaksi antara pengemis dengan pedagang dan pembeli dapat dipahami sebagai bentuk pertukaran sosial yang melibatkan pemberian uang, bantuan, perhatian, doa, serta penerimaan sosial. Sementara itu, interaksi antara pengemis dengan Dinas Sosial dan Satpol PP dapat dilihat melalui kegiatan pembinaan, pendataan, pengawasan, maupun penertiban yang dilakukan terhadap pengemis.

Adanya interaksi yang dilakukan berulang kali kemudian menimbulkan pola interaksi sehingga terbentuk sebuah hubungan sosial, yakni menjadi lebih saling kenal, akrab, memberikan pekerjaan, tolong-menolong, ketergantungan (pengemis mengharapkan bantuan, pedagang memanfaatkan keberadaan pengemis untuk membantu pekerjaan/usahanya), pengawasan (hubungan yang terjadi karena

kontrol dari aparat/petugas), dan penolakan. Kemudian terbentuk hubungan sosial tertentu yang pada akhirnya menghasilkan pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari pengemis di Pasar Raya Kota Padang. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami pola interaksi pengemis dengan pedagang dan pembeli serta melihat peran Dinas Sosial dan Satpol PP terhadap keberadaan pengemis melalui perspektif Teori Pertukaran Sosial Peter Michael Blau.

Bagan 1. Alur berpikir tentang pertukaran sosial dalam pola interaksi pengemis dan pandangan serta peran dari lembaga terkait (UPTD Pasar, Dinas Sosial, dan Satuan Polisi Pamong Praja).



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian tentang *Pola Interaksi Pengemis Di Pasar Raya Kota Padang*, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian etnografi. Etnografi merupakan suatu desain kualitatif di mana penelitiannya mendeskripsikan, menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan yang sama (Creswell, 2015:125). Kelompok kebudayaan ini mungkin kecil, kadang bisa besar dan melibatkan banyak orang yang berinteraksi sepanjang waktu. Kemudian, etnografi juga melibatkan pengamatan luas terhadap kelompok itu, dan sering kali melalui pengamatan partisipan, peneliti menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut serta mengamati dan mewawancarai para partisipan di dalam kelompok tersebut. (Creswell, 2015:125). Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana pola interaksi pengemis dengan pedagang dan pembeli serta tanggapan dari UPTD Pasar Raya Kota Padang dan tanggapan terhadap keberadaan pengemis serta peran dari Dinas Sosial serta Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami secara menyeluruh pola interaksi pengemis melalui pengamatan, dan berinteraksi langsung pada saat di lapangan. Metode ini membantu peneliti dalam melihat realitas sosial dan memahami bagaimana pengemis berhubungan dengan pedagang, pembeli, Satuan Polisi Pamong Praja, Dinas Sosial, serta UPTD Pasar Raya.

Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku orang yang

diamati. Sehingga memberikan analisis mendalam perihal ucapan, tulisan, dan perilaku individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dikaji dari sudut pandang yang lengkap, komprehensif dan holistik (Bogdan dan Taylor, 1992:21-22). Metode ini melihat suatu permasalahan secara kompleks, komprehensif, dan holistik, satu dengan yang lainnya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau wilayah di mana akan dilakukannya sebuah penelitian, yang tujuannya untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kota Padang, Sumatera Barat khususnya di daerah Pasar Raya tepatnya di Kampung Jao, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Jl. Ujung Pandan No.146, Belakang Tangsi.

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Sumber: Data Primer, 2026

Peneliti memilih Kota Padang karena jumlah pengemis paling banyak dijumpai di Kota. Pasar Raya merupakan pasar tradisional terbesar yang terdiri dari banyak bangunan toko-toko dengan jumlah pedagang sebanyak 2.839 orang (UPTD Pasar Raya Kota Padang, 2025). Tentu saja ini menjadi pasar yang menjadi tujuan para pembeli karena di Pasar Raya sendiri sangat komplit dalam penyediaan akan barang-barang kebutuhan pokok dan sebagainya. Pasar Raya Kota Padang juga merupakan sebuah pusat perdagangan utama yang ada di Kota Padang. Karena banyaknya orang berada di Pasar Raya sehingga menjadi celah bagi pengemis untuk melakukan tindakan mengemis atau meminta-minta kepada orang yang berada di lokasi tersebut. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada survei awal penelitian, terlihat bahwa ada banyak pengemis yang bisa dijumpai di Pasar Raya Kota Padang. Kebanyakan dari mereka duduk di sepanjang trotoar jalan dan bahkan ada yang berjalan-jalan mengelilingi pasar untuk menemukan para pemberi sedekah. Dari data yang didapatkan melalui survei di lokasi dengan bertanya kepada pengunjung pasar, pedagang, instansi terkait seperti Dinas Sosial Kota Padang dan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang. Ditemukan bahwa rentang usia pengemis yang banyak dijumpai pada saat sekarang ini berusia 7 tahun ke atas (bahkan ada yang sudah memasuki usia lansia) dengan batas umur 70 tahun karena lewat dari umur segitu mereka tidak mampu lagi untuk berprofesi sebagai pengemis. Mereka yang mengemis di kawasan Pasar Raya Kota Padang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Tidak ada yang lebih dominan di antara dua jenis kelamin tersebut. Mereka sering kali berpindah-pindah posisi dalam mencari target pemberi sedekah mereka atau orang yang akan memberikan sedekah kepada

mereka. Tetapi mereka masih bisa dijumpai di satu kawasan Pasar Raya tersebut. Bisa dilihat secara leluasa interaksi antara pengemis dengan pedagang, pembeli dan Satuan Polisi Pamong Praja yang bertugas menjaga ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat.

Kawasan Pasar Raya banyak dijumpai berbagai jenis kelompok pengemis, seperti ada yang mengemis sendiri, biasa disebut dengan individu, dan dijumpai (memang mengalami keterbatasan fisik (difabel atau penyandang disabilitas) tuna daksa), kemudian ada yang mengemis berjumlah sekitar dua orang (menuntun tunanetra) suami istri, ibu dengan anak, dan sebaliknya yang pada intinya memiliki hubungan kekeluargaan. Sehingga memberikan data yang kaya dan beragam untuk diteliti.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek penelitian yang memahami masalah penelitian secara menyeluruh dan mendalam sehingga mereka dapat memberikan informasi yang berguna. Menurut Webster's Collegiate Dictionary, informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya. Sebagai model, definisi ini akan digunakan sebagai titik awal pembahasan, karena informan adalah pembicara asli (native speaker). Informan berfungsi sebagai sumber informasi bagi seorang etnografer (Amri Marzali, dalam Spradley, 2007:39).

Mereka yang bisa memberikan informasi dan memiliki banyak pengalaman dan dapat dianggap sebagai informan penelitian yang mampu memberikan informasi mengenai data tentang dirinya sendiri, orang lain, dan suatu hal-hal

kejadian kepada peneliti (Afrizal, 2014:139). Informan juga bisa didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki informasi atau data mengenai subjek penelitian (Creswell, 1998:118). Dalam penelitian ini digunakan 2 kategori informan, yakni informan pokok atau informan kunci dan informan biasa. Informan pokok atau informan kunci merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai sektor dari masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin kita ketahui (Koentjaraningrat 1986: 130-131). Sedangkan informan biasa merupakan orang yang tidak secara khusus dipilih sebagai sumber utama, namun mempunyai pengalaman, pemahaman atau pengetahuan yang relevan dengan apa yang diteliti.

Informan kunci, merupakan narasumber ahli yang memiliki ilmu pengetahuan dan informasi yang paling penting dan mendalam yang diperlukan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, informan kuncinya adalah UPTD Pasar Raya Kota Padang dan pembeli di Pasar Raya Kota Padang. Alasannya adalah karena UPTD Pasar merupakan lembaga pemerintah daerah yang memiliki tanggung jawab atas pengelolaan pasar di daerah setempat. Hal ini meliputi tugasnya: pengelolaan, pemeliharaan, pengawasan dan pengaturan ketersediaan barang dagangan di pasar. Berikutnya adalah pedagang yang setiap harinya selalu berada di kawasan Pasar Raya Kota Padang. Pedagang yang setiap hari berjualan dan berinteraksi dengan pengemis. Sedangkan informan biasa atau pendukung adalah Dinas Sosial Kota Padang, Satuan Polisi Pamong Praja, dan pembeli yang berada di kawasan Pasar Raya Kota Padang.

Tabel 2. Kategori Informan Kunci

No.	Kategori	Jumlah	Jenis Kelamin
1.	Pedagang yang sudah lama berjualan di Pasar Raya Kota Padang	2 Orang	P
2.	Pihak UPTD Pasar Raya Kota Padang	1 Orang	L
TOTAL			3 Orang

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 Kategori Informan Biasa

No.	Kategori	Jumlah	Jenis Kelamin
1.	Pedagang yang berada di Pasar Raya Kota Padang	3 Orang	L & P
2.	Pembeli yang berada di Pasar Raya Kota Padang	7 Orang	L & P
3.	Pihak Dinas Sosial Kota Padang (yang bidangnya berhubungan dengan judul peneliti).	1 Orang	L
4.	Pihak Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang (yang bidangnya berhubungan dengan judul peneliti).	1 Orang	L
5.	Pengemis yang melakukan aktivitas mengemisnya di Pasar Raya Kota Padang	10 Orang	L & P
TOTAL		14 Orang	

Sumber: Data Primer, 2025

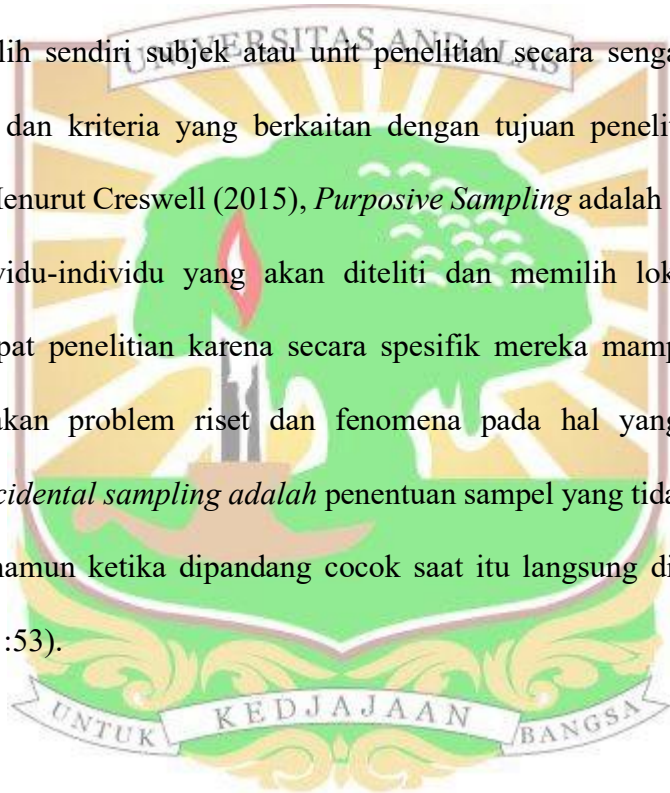
Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah nonprobabilitas (*nonprobability sampling*). Masing-masing populasi tidak diberikan peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Kriterianya sudah ditetapkan sebelumnya. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari *purposive sampling* dan *accidental sampling*.

Tebel. 4 Teknik Pengambilan Informan Penelitian

No.	Informan	Teknik
1.	Pengemis	<i>Purposive Sampling</i>
2.	Dinas Sosial & Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang	<i>Purposive Sampling</i>
3.	Pedagang	<i>Purposive Sampling</i>
4.	UPTD Pasar Raya	<i>Purposive Sampling</i>
5.	Pembeli	<i>Aksidental Sampling</i>

Sumber: Data Primer, 2025

Teknik *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel di mana peneliti memilih sendiri subjek atau unit penelitian secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan bukan secara acak. Menurut Creswell (2015), *Purposive Sampling* adalah di mana peneliti memilih individu-individu yang akan diteliti dan memilih lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian karena secara spesifik mereka mampu memberikan pemahaman akan problem riset dan fenomena pada hal yang akan diteliti. Sedangkan *accidental sampling* adalah penentuan sampel yang tidak direncanakan sebelumnya, namun ketika dipandang cocok saat itu langsung dijadikan sampel (Alaslan, 2021:53).



Tabel 5. Data Informan Kunci dan Informan Biasa

No.	Nama Informan (Samaran)	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Alamat	Kriteria Informan
1.	ZF	Perempuan	55 Tahun	Pedagang (makanan dan minuman) Di Pasar Raya Kota Padang. Sejak tahun 1998 sampai sekarang.	SMA	Masjid Raya Ganting, Jalan Ganting, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat	Informan Kunci
2.	AS	Perempuan	66 Tahun	Pedagang aneka macam gorengan didekat Masjid Muttaqin di bundaran dekat dekan Fase VII, sudah 26 tahun berjualan gorengan di Pasar Raya Kota Padang.	SMA	Masjid Raya Ganting, Jalan Ganting, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat	Informan Kunci
3.	MF	Laki-laki	40 Tahun	Kepala Tata Usaha UPTD Pasar Raya Kota Padang	S1	Padang	Informan Kunci
4.	IS	Laki-laki	50 Tahun	Pejabat Fungsional Analisis Kebijakan/ Ahli Muda (Dinas Sosial Kota Padang)	S1	Komplek Padang Sarai Permai Lubuk Buaya Kayu Kalek	Informan Biasa
5.	EP	Laki-laki	49 Tahun	Kepala Seksi P3D (Penegakan Peraturan Perundang-undangan Daerah)	S1	Lubuk Buaya	Informan Biasa
6.	ASN	Perempuan	42 Tahun	Staff Administrasi UPTD Pasar Raya	-	Padang	Informan Biasa
7.	YS	Perempuan	45 Tahun	Pedagang makanan dan minuman di dekat pos tepatnya didepan toko Tren Shop (simpang tiga) sudah berjualan selama 2 tahun terakhir.	SMA	Jundul Bawang, Teluk Bayur, Sumatera Barat	Informan Biasa
8.	ZI	Perempuan	54 Tahun	Pedagang Tas, Sungai Limau	SMA	Sungai Limau	Informan Biasa
9.	SA	Laki-laki	40 Tahun	Pedagang Asongan, Kelurahan dadok	SMA	Padang	Informan Biasa
10.	DR	Perempuan	58 Tahun	Merupakan seorang Kepala Sekolah (SD) yang ada di Painan (Pembeli Dipasar Raya).	S1	Painan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat	Informan Biasa
11.	DS	Laki-laki	65 Tahun	Pensiunan (Tenaga Kesehatan) di salah satu puskesmas yang ada di Painan. (Pembeli Dipasar Raya)	S1	Painan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat	Informan Biasa
12.	IL	Perempuan	39 Tahun	Ibu Rumah Tangga (Pembeli Dipasar Raya)	SMA	Jln. Simpang Tabing, Bungo Pasang, Kota Padang	Informan Biasa
13.	DI	Perempuan	48 Tahun	Laundry Attendant (tepatnya di Jati) (Pembeli Dipasar Raya)	SMA	Pasar Usang, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.	Informan Biasa
14.	AD	Laki-laki	54 Tahun	Tukang Parkir (Pembeli Pasar Raya)	SMA	Kelurahan Dadok Tunggul Hitam	Informan Biasa
15.	SI	Perempuan	24 Tahun	Ibu Rumah Tangga (Pembeli di Pasar Raya)	SMA	Jl. Dr. Sutomo	Informan Biasa
16.	AG	Perempuan	54 Tahun	Karyawan Swasta	D3	Bawan Tuo, Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam	Informan Biasa
17.	AR	Laki-laki	8 Tahun	Pengemis di Pasar Raya Kota Padang	Pelajar SD	Jl. Marapalam, Banda Kali, Lubuk Begahung Nan XX, Kecamatan Lubuk Begahung, Kota Padang, Sumatera Barat	Informan Biasa
18.	FBI	Laki-laki	11 Tahun	Pengemis di Pasar Raya Kota Padang	Pelajar SD	Jl. Marapalam, Banda Kali, Lubuk Begahung Nan XX, Kecamatan Lubuk Begahung, Kota Padang, Sumatera Barat	Informan Biasa
19.	RD	Laki-laki	20 Tahun	Penuntun Pengemis Tuna Netra (anak dari bapak tuna netra tersebut)	SMP	Parak Laweh Pulau Air nan XX, Kecamatan Lubuk Begahung, Padang, Provinsi Sumatera Barat.	Informan Biasa
20.	YS	Laki-laki	60 Tahun	Pengemis Tuna Netra (sejak lahir)	SMP	Parak Laweh Pulau Air nan XX, Kecamatan Lubuk Begahung, Padang, Provinsi Sumatera Barat. Asli dari (Solok, Alahan Panjang).	Informan Biasa
21.	MK	Laki-laki	88 Tahun	Pengemis Lansia	SMP	Jl. Banuaran No 17, Kec. Lubuk Begahung, Kota Padang, Prov. Sumatera Barat (Banuaran Dekat SMP Negeri 17) Bukan asli orang Kota Padang. Asli dari (Pesisir Talaok, di Pesisir Selatan).	Informan Biasa
22.	SY	Laki-laki	69 Tahun	Pengemis Tuna Netra	SMP	Jl. Jati No.7 Alai Parak Kopi, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat (Bukan asli orang Kota Padang). Asli (Pariaman)	Informan Biasa
23.	YS	Laki-laki	70 Tahun	Pengemis Tuna Netra	SMP	Padang	Informan Biasa
24.	ED	Laki-laki	62 Tahun	Pengemis Tuna Netra	SMP	Padang	Informan Biasa

Sumber: Data Primer, 2025

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan di dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah:

a) Observasi Partisipan

Dalam pengumpulan data, teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diamati. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi terus terang dan tersamar dan digunakan dalam pengumpulan data. Dengan memberi tahu kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan. Teknik observasi digunakan oleh peneliti sebelum dan setelah wawancara. Sebelum wawancara, peneliti datang ke Pasar Raya Kota Padang untuk melihat kehidupan sehari-hari orang yang akan diteliti. Setelah wawancara, peneliti melakukan observasi untuk menguji kembali informasi yang telah didapatkan peneliti. Oleh karena itu, orang yang diteliti memahami proses penelitian dari awal hingga akhir. Namun, ada saat-saat tertentu peneliti tidak terus terang atau tersamar saat melakukan observasi mereka, agar dapat menghindari fakta bahwa data yang dicari mungkin masih dirahasiakan. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam perihal aktivitas sehari-hari pengemis tersebut.

b) Wawancara Mendalam

Wawancara di dalam sebuah penelitian merupakan komponen penting yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan-keterangan perihal kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu. Merupakan suatu pembantu dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1976:129). Peneliti melakukan wawancara dengan pihak informan, yang sebelumnya peneliti melakukan pendekatan dengan sebaik mungkin agar informan tidak merasa terganggu dengan kehadiran peneliti, dan terlebih dahulu peneliti memberitahukan identitasnya serta

tujuan peneliti melakukan penelitian di kawasan Pasar Raya Kota Padang tersebut. Peneliti akan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, di mana pertanyaan diajukan secara spontan, percakapan bersifat terbuka, dan informan memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya. Serta peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dibuat secara terstruktur dan lengkap dalam pengumpulan datanya untuk dapat memandu dengan baik agar konteksnya sesuai dengan apa yang dikaji, walaupun metode wawancaranya saja tidak terstruktur. Peneliti diharapkan mampu memperoleh informasi yang mendalam sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.

c) Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data berdasarkan berbagai macam sumber, seperti dokumen, buku, arsip, gambar, laporan, dan keterangan-keterangan yang berupa catatan yang mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti juga menggunakan catatan hasil wawancara dengan informan, menggunakan alat perekam pada saat wawancara dengan informan, dan peneliti juga menggunakan foto sebagai dokumentasi (peneliti menggunakan ponselnya untuk mengambil foto hal yang terjadi di lapangan dan merekam informasi selama melakukan wawancara dengan informan untuk bukti penelitian itu benar adanya dilakukan). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan informasi yang didapatkan dari pengalaman langsung di lapangan oleh peneliti.

Sedangkan dokumen ialah setiap bahan yang berisikan sumber data yang digunakan untuk melengkapi data penelitian, baik itu berupa foto, tulisan, film, gambar, dan sebagainya yang pada intinya dapat memberikan informasi bagi proses penelitian tersebut. Studi dokumen sendiri merupakan sesuatu yang bisa berupa catatan yang diberikan oleh pihak terkait, yaitu: Dinas Sosial Kota Padang, Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang, dan UPTD Pasar Raya Kota Padang.

5. Matriks Data

Peneliti juga menggunakan matriks data untuk mempermudah sebuah proses analisis, serta membandingkan sumber informasi, kemudian menemukan pola tematik yang relevan dengan fokus dari kajian peneliti. Diharapkan dengan menggunakan matriks ini peneliti bisa melihat bagaimana pernyataan informan, hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan, dan beberapa dokumen pendukung yang diperoleh untuk menunjang penelitian tersebut. Sehingga mampu memberikan penarikan kesimpulan yang menjadi lebih terstruktur dan sistematis serta terverifikasi dengan baik. Selain itu, juga mampu meningkatkan validitas temuan peneliti. Matriks data juga bisa digunakan untuk menerapkan triangulasi data.

Tabel 6. Matriks Data

No.	Tujuan Penelitian	Indikator Data	Sumber Data (Informan)	Teknik Pengumpulan Data
1.	Mendeskripsikan aktivitas sehari-hari dan pola interaksi sosial pengemis di Pasar Raya	1. Rutinitas, manajemen waktu, dan pola mobilisasi harian pengemis. 2. Strategi mengemis dan pola pengelolaan hasil pendapatan.	Pengemis di Pasar Raya Kota Padang. (Informan Biasa)	Wawancara Mendalam & Observasi Partisipan.

	Kota Padang.	3. Bentuk hubungan sosial dan pola interaksi dengan pedagang serta pembeli (aspek penerimaan, penolakan, maupun empati sosial).		
2.	Mendesripsikan peran dan tanggapan UPTD Pasar, Dinas Sosial, dan Satuan Polisi Pamong Praja (Kota Padang).	1. Tugas, fungsi, dan batasan wewenang instansi UPTD dalam pengelolaan ketertiban pasar terkait pengemis. 2. Pemetaan lokasi/titik utama aktivitas mengemis serta kondisi pengamanan kawasan pasar. 3. Pola koordinasi lintas instansi (Satpol PP & Dinsos) serta persepsi/interaksi langsung pihak pengelola dengan pengemis.	UPTD Pasar Raya Kota Padang	Wawancara Mendalam
	Mendesripsikan peran dan tanggapan UPTD Pasar, Dinas Sosial, dan Satuan Polisi Pamong Praja (Kota Padang).	1. Kebijakan regulatif, program pembinaan, rehabilitasi, pelatihan dan kemandirian. 2. Sistem pendataan profil, pemantauan makro, serta pola koordinasi antarinstansi. 3. Hambatan institusional dalam penanganan pengemis dan rekomendasi kebijakan strategis jangka panjang.	Dinas Sosial Kota Padang	Wawancara Mendalam
	Peran Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang	1. Dasar hukum (Peraturan Daerah) dan intensitas operasional penertiban/razia di lapangan. 2. Prosedur penanganan pasca-razia dan evaluasi tingkat efektivitas penertiban. 3. Penanganan aduan masyarakat serta	Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang	Wawancara Mendalam

		dinamika respons dari pedagang maupun pengunjung Pasar.		
--	--	---	--	--

6. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data secara kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Miles dan Huberman (2000), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis ini dilakukan secara sistematis dan konsisten semenjak awal dilakukannya pengumpulan data hingga akhir penelitian.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pengumpulan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan tertulis. Data yang tidak relevan dengan penelitian akan disingkirkan saja. Sedangkan data yang berkaitan dengan aktivitas pengemis, hubungan sosial, dan interaksi yang terjadi di Pasar Raya Kota Padang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Bertujuan untuk mengidentifikasi makna yang berasal dari kehidupan pengemis tersebut. Data yang diperoleh sangat beragam, dikumpulkan oleh peneliti dan pengemis, pedagang, pembeli, pihak UPTD Pasar Raya, Dinas Sosial Kota Padang, dan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang. Berkaitan dengan cerita pengalaman, hasil pengamatan perilaku, dan informasi kebijakan. Hal ini mengharuskan peneliti untuk melakukan proses reduksi agar hanya data relevan saja yang menjadi fokus peneliti yang akan dianalisis lebih dalam.

2. Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi data yang disusun dan pengambilan keputusan serta penarikan sebuah kesimpulan. Penyajian data ini berupa matriks dan bagan. Tujuannya untuk menggabungkan data dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami. Penyajian ini membantu peneliti memahami hubungan antarkategori data seperti, pola interaksi antara pengemis dengan pedagang serta peran lembaga seperti UPTD Pasar Raya Kota Padang, Dinas Sosial Kota Padang dan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang.

3. Menarik Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu tugas dari konfigurasi yang lengkap. Selama penelitian berlangsung, semua kesimpulan diverifikasi. Dilakukannya peninjauan ulang catatan lapangan, peninjauan kembali, dan pertukaran pikiran sesama teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan mengenai pembahasan yang dibahas tersebut. Verifikasi dapat mencakup upaya yang luas untuk menyalin temuan penelitian ke dalam berbagai kumpulan data yang berbeda. Penarikan kesimpulan yang sementara kemudian diverifikasi selama proses penelitian. Dan memastikan bahwa hasilnya benar dan konsisten, di mana peneliti mencocokkan hasilnya dengan data lapangan. Kesimpulan akhirnya merupakan sebuah hasil yang menyeluruh terhadap seluruh data dan memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial masyarakat yang mengunjungi Pasar Raya Kota Padang, dan juga aktivitas sehari-hari, hubungan sosial, hingga interaksi mereka dengan pedagang, pembeli dan kebijakan pemerintah.

7. Proses Jalannya Penelitian

Peneliti melakukan penelitiannya di Kota Padang, Sumatera Barat, khususnya di daerah Pasar Raya, tepatnya di Kampung Jao, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Jl. Ujung Pandan No.146, Belakang Tangsi. Dalam penelitian ini, prosesnya dibagi menjadi beberapa tahap yang kemudian disusun secara sistematis. Langkah pertama adalah persiapan, yaitu ketika peneliti mulai melakukan diskusi bersama dengan dosen pembimbing akademik untuk membahas rencana penelitian di lokasi tersebut dan menyiapkan sebuah outline tujuannya, yaitu untuk mempermudah dilakukannya proses penelitian dan membuatnya lebih terarah. Setelah memperoleh persetujuan dan mendapatkan petunjuk yang jelas, peneliti langsung melakukan *survei* lokasi dan observasi sambil lalu, serta melakukan pengurusan administrasi surat-menyurat untuk dipergunakan saat berada di lokasi penelitian dalam rangka mengumpulkan data awal.

Kemudian, dilakukan konsultasi dan dilanjutkan ke tahap pembuatan *draft* proposal penelitian. Setelah disetujui oleh dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing pada akhir bulan Agustus 2025. Peneliti langsung datang ke lokasi dan melakukan survei untuk data awal. Hal ini sangat berkesan bagi peneliti: memang masih banyak pengemis yang ditemukan berkeliaran di Pasar Raya Kota Padang. Sebelumnya, peneliti juga sempat bertanya kepada lembaga terkait atau yang berwenang dalam masalah yang berhubungan dengan keberadaan pengemis ini, yang menyatakan bahwa pengemis di Pasar Raya jarang ditemukan di sana; kebanyakan hanya berada di lampu merah/jalan raya, taman, pantai, tempat wisata. Namun, pada saat awal survei saja dengan rentang waktu 5 sampai 7 jam, peneliti

bisa menghitung jumlah pengemis yang ditemukan sekitar 12-18 orang. Mereka yang ditemukan tersebut berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan rentang usia anak-anak, remaja, orang dewasa dan lanjut usia. Pengemis yang terlihat itu ada yang masih dalam kategori sehat dan ada yang mengalami keterbatasan fisik.

Setelah itu, peneliti melakukan proses bimbingan yang beriringan, sering kali setiap minggunya berada di lokasi penelitian, dan hasil yang diperoleh langsung didiskusikan dengan dosen pembimbing 1 dan 2. Dalam penulisan ini, peneliti selalu melakukan perbaikan setelah bimbingan. Perbaikan itu atas dasar saran-saran dan kritikan yang diberikan oleh dosen pembimbing 1 dan 2 agar penelitian peneliti lebih terarah dan tetap berada pada posisi antropologi sesuai dengan jurusan peneliti. Kemudian, setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan revisi selama satu bulan, tepatnya pada tanggal 04 Desember 2025, peneliti melakukan ujian seminar proposal penelitian. Pada saat berjalannya ujian seminar proposal, peneliti menerima berbagai masukan dan kritikan yang diberikan oleh dosen penguji dan dosen pembimbing. Setelah melewati tahap ujian seminar proposal, peneliti langsung melakukan perbaikan sesuai dengan arahan yang telah diberikan sebelumnya. Diiringi dengan pembuatan outline skripsi serta pedoman wawancara untuk persiapan melakukan penelitian di lokasi yang telah direncanakan.

Selanjutnya, peneliti langsung mengurus semua surat-menyurat mengenai perizinan turun lapangan yang sebelumnya telah dikonfirmasi dan disetujui oleh dosen pembimbing. Besok harinya, setelah surat keluar yang diberikan oleh Dekanat FISIP, peneliti langsung menuju Dinas Sosial Kota Padang, Satuan Polisi

Pamong Praja Kota Padang, Dinas Perdagangan, UPTD Pasar Raya Kota Padang dan Pasar Raya Kota Padang.

Sebelumnya, pengumpulan data dengan beberapa instansi di atas sudah dilakukan secara bertahap dalam jangka waktu beberapa bulan, karena peneliti juga harus menunggu setelah memasukkan surat ke instansi tersebut untuk mengetahui kapan wawancara bisa dilakukan dan meminta data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sebelumnya telah dilakukan pada bulan September, Oktober, November, Desember dan Januari 2026. Pada bulan Desember sampai Januari, setelah ujian seminar proposal, peneliti pergi full lima sampai enam kali setiap minggunya ke lokasi penelitian di Pasar Raya Kota Padang. Sebelumnya, peneliti juga sering melakukan survei ke lokasi penelitian, cuma tiga sampai empat kali dalam seminggu. Banyak hal unik ditemukan di lapangan. Mulai dari kedatangan pengemis ke lokasi pasar, terlihat ada yang menggunakan transportasi angkutan umum dan ada yang diantarkan oleh keluarga dan ojek langganan. Kemudian juga pada saat siang hari yang sudah mendekati waktu makan siang itu juga si peneliti melihat pengemis mana yang turut serta membeli makan siang untuk mengisi tenaga dan pengemis yang hanya menunggu pemberian dari pemberi sedekah yang berbaik hati. Pada saat sore hari juga terlihat semakin bertambahnya jumlah pengemis yang terlihat, karena cuaca tidak terlalu panas seperti siang hari sehingga banyak ditemukan pengemis yang melakukan aktivitasnya secara berkeliling (mobile) ketimbang harus duduk menetap di satu tempat. Peneliti juga merasakan bahwa waktu sore hari sekitar pukul 15.30-17.00 WIB adalah waktu yang tepat untuk pergi ke pasar.